

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan laporan para ilmuwan dunia yang tergabung dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang dirilis pada 28 Februari 2022, perubahan iklim akan mengancam kesejahteraan manusia dan kesehatan bumi. IPCC melaporkan secara tegas bahwa suhu bumi terus meningkat hingga 1,1 derajat celcius atau 2 derajat fahrenheit sejak abad ke-19. Meskipun para pemimpin dunia sepakat menurunkan suhu global di bawah 1,5 derajat celcius pada KTT Iklim PBB 2021 di Glasgow, ilmuwan menyatakan tingkat emisi karbon yang masih tinggi akan menyebabkan kenaikan suhu bumi mencapai 3 derajat celcius di akhir abad ke-19.

Selain itu, IPCC melaporkan fakta perubahan iklim yang terjadi di Asia. *Pertama*, perubahan iklim memiliki kaitan erat dengan perubahan lahan gambut. Ekosistem gambut di dunia hanya sekitar 3% tetapi memiliki peranan penting dalam menyimpan 25% karbon organik tanah dunia. Artinya ada sekitar 600 miliar ton karbon yang tersimpan dalam lahan gambut. Namun, sekitar 20-25 juta hektar lahan gambut di Asia Tenggara telah menjadi lahan pertanian. Berarti Asia Tenggara kehilangan 55 juta ton karbon setiap tahunnya. *Kedua*, dampak perubahan iklim yang terjadi di Asia menyebabkan kelangkaan air bersih di sejumlah negara, padahal kebutuhan air lebih besar daripada ketersediaan air.

Nampaknya indikasi perubahan iklim juga sudah mulai terasa di Indonesia. Apalagi Indonesia masuk sebagai negara *Top 10 Global Carbon Emitters* atau negara penghasil karbon terbesar di dunia. Hal itu karena Indonesia masih memanfaatkan pembuatan energi listrik dengan membakar fosil. *Our World in Data* mencatat 86,95% produksi listrik Indonesia yang menghasilkan 239 terawatt jam menggunakan bahan bakar fosil. Pembakaran fosil menghasilkan karbon dioksida dan dinitrogen oksida. Emisi gas rumah kaca itu menyelimuti bumi dan merangkap panas matahari.

Perubahan iklim telah menimpa DKI Jakarta yang memuncaki sebagai kota paling rentan krisis iklim dari 100 kota di dunia. Berdasarkan riset *Verisk Maplecroft*, Jakarta memiliki beragam masalah seperti gelombang panas, polusi udara, kelangkaan air, hingga bencana banjir. Menurut BMKG, pada 2022 suhu udara di Jakarta mengalami kenaikan sangat cepat sampai 1,5 derajat celcius, padahal suhu tersebut seharusnya terjadi pada 2030. Ditambah populasi yang tinggal di Jakarta akan terus naik yang mengakibatkan kualitas udara semakin buruk. *Verisk Maplecroft* memperkirakan sekitar 40% wilayah Jakarta berada di bawah permukaan laut.

Perubahan iklim yang menjadi isu global terbesar abad ini diduga kurang mendapat perhatian dari media massa. Media massa seolah-olah mengabaikan dan memandang sebelah mata pemberitaan iklim. Media massa baru turun tangan memberitakan perubahan iklim setelah ada peristiwa bencana alam yang terjadi seperti cuaca terasa panas, kualitas air menurun, dan musim kemarau berkepanjangan. Media

massa hanya menunggu sampai terjadinya peristiwa krisis dan beramai-ramai melaporkan perubahan iklim tanpa melihat penyebab peristiwa itu terjadi.

Padahal, krisis iklim menjadi tanggung jawab bersama termasuk media massa sebagai *social control* dan *social educate* harus bisa mengajak kepada masyarakat, pemerintah, dan pengusaha untuk berkolaborasi menjaga planet bumi. Jika media tidak memiliki kesadaran terhadap kondisi iklim, jangan harap masyarakat pun seperti itu. Media massa dengan kekuatan jurnalisme harus hadir menginformasikan, mendidik, dan membangun kesadaran diri akan pentingnya merawat iklim dan lingkungan. Pemberitaan iklim yang konsisten bisa menjadi desakan bagi pemerintah sekaligus rekomendasi dalam mengambil kebijakan terhadap praktek yang merusak iklim.

Maka perlu adanya kerja kolektif yang solid demi menciptakan iklim yang sehat. Mengapa media massa penting? Karena media massa sebagai saluran komunikasi yang terbuka dan jujur dalam memberikan harapan menuju lingkungan yang berkelanjutan. Untuk meliput perubahan iklim jurnalis harus memiliki kemampuan dasar mengenai pengetahuan iklim, sehingga dalam menjalankan tugasnya bisa memberikan informasi yang akurat, transparansi, independensi, dan berpihak kepada publik. Meliput perubahan iklim bisa didukung dengan memanfaatkan media *multi-platform* berbasis teknologi digital dalam menyajikan isu-isu iklim dengan cara yang menarik. Media massa berperan besar untuk mengatasi perubahan iklim.

Fenomena perubahan iklim yang melanda negara-negara di Amerika dan Eropa menjadi perhatian dunia pers salah satunya *The Washington Post*, surat kabar terbesar

dan tertua di Amerika Serikat untuk mengembangkan Jurnalisme Iklim (*Climate Journalism*). Pada hakikatnya, Jurnalisme Iklim sama dengan Jurnalisme Lingkungan namun garapan reportase lebih fokus pada iklim seperti perubahan iklim, kerusakan iklim, dampak buruk kerusakan iklim, aspek penyebab rusaknya iklim, dan pencemaran iklim. Jurnalisme Iklim merupakan varian dari Jurnalisme Lingkungan yang mempunyai misi untuk melindungi iklim, lingkungan, dan menjaga planet bumi.

Jurnalisme Iklim menjadi liputan media yang dapat menyelamatkan jiwa, menyusun rencana, mengubah kebijakan, dan memberdayakan masyarakat. Jurnalisme Iklim melakukan reportase dan menyampaikan pesan tentang krisis iklim. Apalagi publik memerlukan informasi mengenai apa yang terjadi dan apa yang dapat mereka lakukan mengatasi perubahan iklim. Media harus bisa menjadi pengawas publik dan berkampanye bersama ilmuwan dan aktivis untuk berkolaborasi meningkatkan kesadaran dan kepedulian, serta menemukan solusi dalam mengatasi krisis iklim.

Sebagaimana melansir laman *Kompas.com* yang bertajuk ‘‘*Washington Post* Kembangkan Jurnalisme Iklim, Apa Itu?’’, *The Washington Post* atau *The Post* memelopori lahirnya Jurnalisme Iklim dengan mengangkat Michael Current mantan editor harian *Quartz* menjadi redaktur Jurnalisme Iklim pada Senin 28 November 2022. Current sudah terkenal memiliki ketajaman analisis dalam tulisan mengenai iklim dan lingkungan. *The Washington Post* konsen melakukan reportase persoalan iklim sebagai upaya dalam membantu pembaca agar menjalani kehidupan yang ramah lingkungan.

The Post menggali data dan memberikan kritik yang didukung dengan bukti yang kuat, serta menganalisis mengenai data-data dalam laporan Jurnalisme Iklim.

Jurnalisme Iklim lahir sebagai upaya kontribusi dalam memecahkan masalah lingkungan terutama krisis iklim yang sedang terjadi. Adanya Jurnalisme Iklim, peran Jurnalisme Lingkungan dalam menjaga kelestarian dan kepedulian lingkungan akan semakin terbantu. Keduanya memiliki misi untuk mengajak semua pihak agar terlibat dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Pers sebagai agen masyarakat harus bisa mengontrol kekuasaan demi memperjuangkan kepentingan umum. Sebab, melindungi lingkungan adalah bagian dari kepentingan umum yang harus diperjuangkan meskipun berbenturan dengan kepentingan politik dan ekonomi (Sudibyo, 2014).

Dalam mengenalkan Jurnalisme Iklim, *The Post* menerapkan strategi dengan menyediakan halaman yang cukup besar untuk menulis hasil liputan iklim dan lingkungan. Menurut *The Post* tidak ada isu yang lebih global di abad ini selain krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Agar bisa menceritakan dan melaporkan kondisi iklim, *The Post* menempatkan reporter terbaik untuk menjalani tugas Jurnalisme Iklim di setiap negara. Selain itu, reportase lebih menekankan pada teks dan visual. Jurnalis menceritakan kisah persoalan iklim di dunia dengan cara yang intim dan mendalam sehingga memberi informasi serta memberdayakan masyarakat dunia (Reditya, 2022).

The Post menjadi media yang konsen memperkenalkan Jurnalisme Iklim untuk meliput perubahan iklim dan dampaknya terhadap manusia. *The Post* menyertakan gaya penceritaan baru untuk menjangkau pembaca di seluruh dunia terutama anak

muda. Editor Iklim dan Lingkungan, Zachary Goldfarb menyampaikan Jurnalisme Iklim menceritakan reportase iklim secara mendalam dan memberikan pemahaman atau ide kepada pembaca tentang bagaimana mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk dukungan dalam menangani krisis iklim, sekarang *The Post* meluncurkan kolom baru yaitu *Climate Advice Column*, *Climate Lab*, *Animalia*, dan *Hidden Planet*. Salah satu penulis di proyek itu, Juliet Elperin menyampaikan reportase iklim bertujuan untuk menghasilkan Jurnalisme Iklim yang menginspirasi, mengungkap ruang inovasi, dan memberikan saran praktis (WashPostPR, 2022).

Surat kabar harian *The Post* menjadi media massa yang konsisten meliput peristiwa iklim dan lingkungan serta memperluas cakupannya dengan mengembangkan Jurnalisme Iklim. Hal itu menjadi komitmen seluruh ruang redaksi *The Post* dalam meliput peristiwa terbesar abad ini di seluruh dunia. Berita, investigasi, dan hasil liputan tidak hanya disajikan dalam kolom dan halaman yang luas, tetapi juga *The Post* menawarkan ruang khusus di akun Instagram *@Postclimate* untuk menceritakan tentang kondisi iklim. Ancaman yang signifikan dari perubahan iklim, *The Post* memunculkan inovasi dan ide yang menawarkan harapan melalui kolom *Climate Solutions* (Buzbee, 2022). Alasan *The Post* mengembangkan Jurnalisme Iklim karena kondisi iklim global di beberapa negara sudah rusak termasuk Indonesia.

Hal itu membuat *Kompas.com* berinisiatif untuk turut membantu mengenalkan jurnalisme yang baru tren pada 2022 ke tanah air. Diduga kuat tujuan *Kompas.com* mendistribusikan Jurnalisme Iklim yang dilansir dari *The Post* dalam rangka mengajak

dan menyadarkan semua insan pers, akademisi dan mahasiswa, pemerintah, dan masyarakat agar memiliki kepedulian terhadap perubahan iklim. Namun persoalannya, Jurnalisme Iklim merupakan genre baru dalam konteks jurnalisme, apakah sudah siap untuk diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi perubahan iklim yang terjadi saat ini?

Jurnalisme Iklim memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian bumi yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Untuk itu, Jurnalisme Iklim ini perlu dikaji lebih mendalam terutama di perguruan tinggi agar turut diketahui oleh mahasiswa terutama dari jurusan jurnalistik. Apalagi Mahasiswa Jurnalistik sebagai calon-calon praktisi media massa harus memiliki pemahaman mengenai Jurnalisme Iklim. Pemahaman mengenai Jurnalisme Iklim ini penting agar publik semakin bersemangat untuk bertindak mengatasi krisis iklim.

Merujuk uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk meneliti seputar Pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 Mengenai Jurnalisme Iklim. Alasannya, mahasiswa jurnalistik tersebut sudah memperoleh mata kuliah Jurnalisme Lingkungan yang pada hakikatnya juga mempelajari mengenai Jurnalisme Iklim. Penelitian menggunakan konsep pemahaman Bloom karena dirasa cocok untuk menggali Pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019. Adapun peneliti menggunakan metode deskriptif dengan alasan agar dapat menjelaskan subjek penelitian dan menjawab peristiwa atau fenomena yang terjadi.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menjelaskan tentang arah pemusatan kajian dan batasan yang akan diteliti, maka penelitian berfokus pada Pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 mengenai Jurnalisme Iklim.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 menerjemahkan Jurnalisme Iklim?
2. Bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 menafsirkan Jurnalisme Iklim?
3. Bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian di atas maka tujuan untuk mengetahui:

1. Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam menerjemahkan Jurnalisme Iklim.
2. Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam menafsirkan Jurnalisme Iklim.
3. Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim.

1.4 Kegunaan Penelitian

Mengacu pada topik yang diteliti, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih hasil, baik secara akademik maupun praktis. Maka kegunaan penelitian dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai informasi dan pemahaman Jurnalisme Iklim di era perubahan iklim saat ini yang kian mengkhawatirkan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih hasil yang lebih baru dan bervariasi untuk pengembangan khazanah pengetahuan mengenai Jurnalisme Iklim di bidang Ilmu Komunikasi Jurnalistik.
3. Penelitian ini bisa menjadi referensi dan pedoman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik serta menjadi acuan dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Jurnalisme Iklim.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan gambaran khusus bagi peneliti yang menjadi tahu mengenai Jurnalisme Iklim yang sedang dikembangkan media massa *The Washington Post*.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, akademisi, jurnalis, insan pers, media massa, dan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam melakukan kajian mengenai Jurnalisme Iklim.

3. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi praktisi jurnalistik terutama jurnalis yang konsen melakukan reportase di bidang lingkungan dan perubahan iklim.

1.5 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian peneliti terdapat sejumlah kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan kajian yang dilakukan yaitu mengenai Jurnalisme Iklim sebagai genre baru dari Jurnalisme Lingkungan. Penelitian Jurnalisme Iklim banyak dikaji di Amerika Serikat dan Eropa, sedangkan di Indonesia penelitian tersebut masih minim. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian yang difokuskan pada Pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019.

Pertama, hasil penelitian yang berjudul *“Climate Journalism in A Changing Media Ecosystem: Assessing The Production of Climate Change-Related News Around the World”* oleh Mike S. Schäfer, Julia Metag, Katharina A. Kleinen-von Königslöw, Johanna E. Möller, dan Christina Lecheler, menunjukkan media memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan iklim. Meskipun media mempengaruhi cara produksi dan penyampaian berita perubahan iklim, tetap faktor utama yang mempengaruhi isu iklim adalah kebijakan politik dan ekonomi, serta kepentingan publik. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan memanfaatkan analisis isi untuk mengevaluasi produksi berita yang berkaitan dengan perubahan iklim di seluruh dunia.

Kedua, penelitian yang berjudul ‘*Local Climate Change Reporting: Assessing the Impacts of Climate Journalism Workshops*’ oleh William A. Yagatich, Eryn Campbell, Amanda C. Borth, Shaelyn M. Patzer, Kristin M. F. Timm, Susan Joy Hassol, Bernadette Woods Placky, Edward W. Maibach, hasilnya menunjukkan lokakarya pelaporan iklim lokal bagi jurnalis memiliki dampak positif terutama dalam kemahiran jurnalis dalam reportase iklim. Penelitian tersebut menunjukkan adanya manfaat dan peningkatan kemampuan yang signifikan dalam pelaporan iklim. Temuan ini menyebut lokakarya dapat mendukung pelaporan perubahan iklim lokal. Metode penelitian menggunakan metode lokakarya dan partisipatoris untuk memberikan dukungan para jurnalis dalam pelaporan berita perubahan iklim. Dalam penelitian itu lokakarya menjadi strategi yang berguna dalam pelaporan iklim (Yagatich et al., 2022).

Ketiga, penelitian berjudul ‘*What is ‘Good’ Climate Journalism? Public Perceptions of Climate Journalism in Denmark*’ yang ditulis oleh Ida Willig, Mark Blach Orsten, dan Rasmus Burkal hasilnya menunjukan masyarakat Denmark menganggap kehadiran Jurnalisme Iklim sangatlah penting. Akan tetapi, mereka menganggap kualitas Jurnalisme Iklim masih sangat rendah dan sulit untuk dipercaya dibandingkan jurnalisme umum yang lain. Namun, masyarakat Denmark tetap menginginkan Jurnalisme Iklim memiliki kedudukan yang sama dengan jurnalisme umum. Hal tersebut karena Jurnalisme Iklim memiliki peranan yang penting dalam meliput perubahan iklim. Penelitian menggunakan metode survey kepada masyarakat Denmark dengan jumlah sampel (N = 2.028) (Willig et al., 2022).

Keempat, penelitian yang berjudul *“Professional Boundaries in Climate Journalism: Journalists and NGOs During Swedish Media Coverage of COP25”* yang ditulis oleh Erica Fahlstrom menemukan perubahan iklim menjadi isu yang banyak diberitakan oleh media di Swedia. Namun isu iklim menimbulkan banyak pertanyaan tentang praktik dan tujuan dari Jurnalisme Iklim dari para aktor dan institusi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran LSM yang tumpang tindih dalam Jurnalisme Iklim berdasarkan praktik dan pandangan para jurnalis yang turut berpartisipasi. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan para jurnalis dan perwakilan dari LSM lingkungan yang ada di Swedia (Fahlström & Appelgren, 2020).

Kelima, penelitian yang berjudul *“Are Journalists Reporting on the Highest-Impact Climate Solutions? Findings from a Survey of Environmental Journalists”* yang ditulis oleh Amanda C. Borth, Eryn Campbell, Sammi Munson, Shaelyn M. Patzer; William A. Yagatich, Edward Maibach, hasilnya menemukan Jurnalisme Iklim kebanyakan melaporkan berita yang mengadaptasi dan ketahanan serta berita yang berhubungan dengan energi terbarukan. Jurnalis Iklim juga banyak melaporkan solusi emisi negatif. Minat dan praktik jurnalis tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus pada teknologi emisi negatif. Penelitian menggunakan metode analisis konten kuantitatif mengenai kisah emisi negatif dari para jurnalis (Borth et al., 2021).

Tabel 1. 1 Kajian yang Relevan

Identitas Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Mike S. Schäfer	<i>Climate Journalism in A Changing Media Ecosystem: Assessing The Production of Climate Change-Related News Around the World</i>	Media memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan iklim. Namun cara produksi dan penyampaian berita dipengaruhi oleh kebijakan politik dan ekonomi.	Metode penelitian kuantitatif dan memanfaatkan analisis isi	Penelitian fokus pada jurnalis dan media yang melakukan reportase iklim sangat minim. Sedangkan peneliti fokus pada pemahaman Mahasiswa Jurnalistik mengenai jurnalisme iklim. Subjek penelitian ini adalah publik Denmark, sedangkan peneliti subjeknya Mahasiswa Jurnalistik.	Keduanya sama-sama meneliti mengenai Jurnalisme Iklim dan menggunakan pendekatan kualitatif.
William A. Yagatich	<i>Local Climate Change Reporting: Assessing the Impacts of Climate Journalism Workshops</i>	Lokakarya pelaporan iklim lokal bagi jurnalis memiliki dampak positif terutama dalam kemahiran jurnalis dalam reportase iklim.	Metode lokakarya dan partisipatoris	Penelitian ini subjeknya jurnalis yang melakukan reportase krisis iklim lokal. sedangkan, peneliti subjeknya Mahasiswa Jurnalistik.	Keduanya fokus pada pemahaman Jurnalisme Iklim.
Ida Willig	<i>What is 'Good' Climate Journalism? Public Perceptions of</i>	Masyarakat Denmark menganggap kehadiran Jurnalisme Iklim sangatlah penting. Akan tetapi, mereka	Metode survey	Subjek penelitian ini adalah publik Denmark, sedangkan peneliti subjeknya Mahasiswa Jurnalistik.	Sama-sama menggali pandangan seseorang mengenai

	<i>Climate Journalism in Denmark</i>	menganggap kualitas Jurnalisme Iklim masih sangat rendah dan sulit untuk dipercaya dibandingkan jurnalisme umum			Jurnalisme Iklim.
Erica Fahlstrom	<i>Professional Boundaries in Climate Journalism: Journalists and NGOs During Swedish Media Coverage of COP25</i>	Perubahan iklim menjadi isu yang banyak diberitakan oleh media di Swedia. Namun isu iklim menimbulkan banyak pertanyaan tentang praktik dan tujuan dari Jurnalisme Iklim dari para aktor dan institusi sosial.	Metode wawancara	Penelitian berfokus pada reportase jurnalis dan LSM dalam meliput tentang COP25. Sementara, peneliti hanya menggali seputar pemahaman Mahasiswa Jurnalistik mengenai Jurnalisme Iklim.	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
Amanda C. Borth	<i>Are Journalists Reporting on the Highest-Impact Climate Solutions? Findings from a Survey of Environmental Journalists</i>	Jurnalisme Iklim kebanyakan melaporkan berita yang mengadaptasi dan ketahanan serta berita yang berhubungan dengan energi terbarukan.	Metode analisis konten kuantitatif	Penelitian membahas mengenai pemberitaan media dalam melaporkan solusi iklim. Sedangkan, peneliti hanya menggali pemahaman Mahasiswa Jurnalistik mengenai Jurnalisme Iklim.	Keduanya fokus pada penelitian mengenai Jurnalisme Iklim.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

1. Fenomenologi

Fenomenologi bisa diartikan sebagai filsafat tentang fenomena. Fenomenologi menggali sebuah peristiwa dari pengalaman hidup seseorang seperti yang dikatakan oleh Edmund Husserl sebagai dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Martin Heidegger bahkan menyebut pengalaman sehari-hari seseorang meliputi juga dengan pengetahuan yang dimilikinya. Fenomenologi sebagai sebuah perspektif dipergunakan untuk mengetahui pemahaman terhadap pengalaman hidup (subjek). Sehingga peneliti akan mampu melihat perkembangan subjek dari waktu ke waktu yang membuat dirinya bisa memberikan sebuah makna pada suatu fenomena. Jadi fenomenologi bisa diartikan sebagai metode untuk menggali pengalaman manusia dalam dunia subjektif yang menjadi milik kesehariannya. Dalam fenomenologi, pengalaman manusia yang nyata tidak bisa dianggap sebagai tidak objektif. Singkatnya, semakin subjektivitas kebenaran semakin objektif kebenaran tersebut.

Fenomenologi bisa dikatakan sebagai filsafat tentang fenomena. Karena dalam fenomenologi bermaksud untuk menggali pengalaman hidup seseorang baik itu kesehariannya, rasa cemas, suka duka, bahagia yang menyelimuti kehidupan seseorang. Jadi dalam fenomenologi pengalaman adalah milik semua orang, sehingga sebuah kebenaran tidak bisa di eksklusifkan pada setiap orang.

Seseorang memiliki pengetahuan yang benar dalam setiap pengalamannya. Makna subjektif dan objektif dalam fenomenologi tidak mengatakan perkara benar atau salah. Hal itu karena subjektif dan objektif berasal dari pandangan asal usul dari sebuah pengalaman. Secara sederhana, subjektifitas pasti dimiliki oleh semua orang, namun objektivitas tidak semua dimiliki semua orang.

Edmund Husserl sebagai Bapak Fenomenologi mengatakan fenomenologi sangat identik dengan psikologi deskriptif. Husserl menyatakan setiap kebenaran menjadi sebuah tindakan yang disadari. Kesadaran mencakup dua hal yakni aktivitas intensional (*noesis*) dan objek intensional (*noema*) yang keduanya saling berkorelasi. Kesadaran menurut Husserl tak lepas dari objek yang disadari dan tidak akan mungkin membayangkan sebuah kekosongan.

Dalam tesisnya Husserl menyebut setiap tindakan menyadari adalah tindakan yang menyadari sesuatu. Kesadaran sudah melekat dalam setiap subjek yang tidak ada pemisah antara seseorang dengan realitas itu sendiri. Seperti yang sudah disinggung di atas, setiap orang mempunyai pengalaman yang valid dalam menghasilkan pengetahuan dan wilayah pengetahuannya sendiri.

Melalui cara pandang fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu menggali dunia subjektif yang sangat unik, aktif, dan khas secara interpretatif dalam diri seseorang. Dengan fenomenologi juga bisa membangun dialektika antara individu dan lingkungan sehingga mencapai keseimbangan dalam memahami suatu fenomena sosial. Peneliti menggunakan fenomenologi

diharapkan mampu memperoleh gambaran aplikatif bagaimana Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam memahami Jurnalisme Iklim sebagai fenomena yang dirasakan dan dialaminya.

2. Asumsi Dasar Fenomenologi

Pemikiran dari Edmund Husserl dan Alfred Schutz melahirkan pemikiran yang menjadi dasar dalam pendekatan fenomenologi. Hasil pemikiran tersebut menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Berikut asumsi dasar fenomenologi:

Pertama, fenomenologi melihat setiap manusia adalah sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Kesadaran pasti berkaitan dengan sesuatu dan sesuatu itu menjadi kesadaran itu sendiri. Contoh nyatanya yaitu ketika seseorang merenung dan melakukan refleksi. Proses kesadaran tersebut mencakup kegiatan pikiran berupa memikirkan diri sendiri, berpikir, dan menyadari. Tak hanya itu, kesadaran menjadi perangkat pengetahuan yang dimiliki setiap orang.

Kedua, pengetahuan yang dimiliki setiap manusia dihasilkan dari adanya interaksi dan komunikasi di antara mereka. Komunikasi tersebut meliputi individu dan individu maupun individu dengan kelompok yang didukung dengan adanya sarana komunikasi yang fundamental (bahasa lisan). Hal tersebut karena bahasa lisan bisa menyampaikan apa yang ada dalam diri seseorang. Kesadaran manusia bisa diketahui melalui bahasa lisan. Fungsi bahasa lisan ini akan menjadi seseorang menjadi mudah mengerti dan memahami.

Ketiga, kesadaran dalam diri seseorang akan terciptanya proses komunikasi melalui interaksi sosial. Kesadaran sebenarnya bersifat intersubjektif (antar subjek). Adanya kesadaran dan perangkat pengetahuan menjadi antar individu akan saling berkomunikasi dan interaksi sosial.

Keempat, wujud perilaku dan tindakan individu merupakan buah dari kesabaran dan perangkat pengetahuan. Secara sederhana, perilaku dan tindakan tersebut ditentukan oleh kondisi objektif yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, pemahaman seseorang atas perilaku dan tindakan akan menuntut pemahaman atas kesadaran.

Kelima, yang menjadi bagian dari perangkat kesadaran yaitu klasifikasi berupa kategori atau tipe yang ada dalam kehidupan seseorang. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk memandang dan memahami lingkungan kehidupan manusia. Adanya sistem klasifikasi dapat menjadikan manusia memiliki keteraturan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memberikan komentar terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Keenam, asumsi dasar fenomenologi selanjutnya yakni adanya kesadaran dan perangkat pengetahuan akan membuat seseorang memiliki tujuan dalam memandang dunianya. Manusia pasti memiliki tujuan yang menjadi objek kesadarannya. Bermula dari hal itu maka seseorang akan membentuk sebuah pemaknaan dalam hidupnya. Manusia akan memberikan makna yang menjadi hubungan antara dirinya dan dunianya. Kesimpulannya, kehidupan manusia adalah kehidupan yang diberi makna oleh diri mereka yang mengalaminya.

Ketujuh, dalam fenomenologi gejala sosial berbeda dengan gejala alam. Karena dalam gejala sosial manusia adalah sebagai aktor utama yang terlibat di dalamnya. Manusia adalah orang yang memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukannya. Manusia adalah makhluk yang mampu memberikan makna terhadap dunia yang dialaminya. Kerangka kesadaran menjadi dasar atas semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Pemahaman gejala sosial itulah yang menjadi dasar dalam membangun kerangka pemaknaan.

Secara sederhana, asumsi dasar fenomenologi yaitu setiap pengetahuan manusia tidak terlepas dari pandangan hidupnya berupa pengamatan, menghimpun dan menganalisis data, serta dalam mengambil kesimpulan. Menurut Soetrisno dan Hanafi, berikut cara membaca asumsi dasar fenomenologi yang dikembangkan dari paradigma interpretif:

1. Setiap manusia menyikapi sesuatu yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya.
2. Makna tersebut terbentuk karena adanya interaksi sosial yang dijalani dengan individu yang lain.
3. Makna akan dipahami dan dimodifikasi oleh setiap individu melalui proses interpretif yang berhubungan dengan hal-hal yang ditemuinya.

3. Model dalam Fenomenologi

Dalam fenomenologi mempelajari mengenai gejala sosial yang melekat dalam diri setiap individu seperti yang mendasari dalam berperilaku, misalnya kesadaran. Dalam fenomenologi tidak ada model yang mempelajari masyarakat.

Husserl menolak model-model yang biasanya digunakan dalam pendekatan-pendekatan lain yang menggunakan *preconceptions*.

Sebenarnya, fenomenologi tidak dimaksudkan untuk menjelaskan maupun menganalisis sebuah gejala sosial. Akan tetapi, kata Husserl, fenomenologi memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gejala yang ada di luar diri seseorang yang membuat dirinya bisa menampilkan kesadaran. Tujuan mendeskripsikan ini akan menghasilkan penjelasan yang sedang mereka cari.

Dalam penelitian ini, model dalam fenomenologi dikatakan sebagai gambaran yang berhubungan dengan manusia dan tingkah lakunya. Setiap perilaku dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna. Hal itu karena setiap manusia memiliki kesadaran terhadap perilaku yang dibuatnya. Makna yang dihasilkan bisa berupa makna yang bersifat individual, sosial, dan kolektif.

Makna yang bersifat kolektif dan sosial berarti makna yang juga dimiliki oleh orang lain atau bisa disebut bersifat intersubjektif. Manusia sebagai makhluk sosial, manusia memberikan makna kolektif yang terbentuk dari adanya interaksi, komunikasi antar manusia dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam fenomenologi Edmund Husserl, ada istilah penting yang harus diketahui di antaranya *epoche*, reduksi, intensionalitas, dan *lebenswelt*.

1) **Epoche**

Definisi *epoche* yaitu mengosongkan diri dari keyakinan tertentu atau melakukan penundaan putusan. Artinya setiap manusia bisa mampu memperoleh informasi tanpa memberikan putusan benar atau salah

terhadap fenomena yang muncul. Menurut Husserl *epoche* bisa dikatakan sebagai tesis tentang pendirian yang natural yang ada dalam kesadaran dan tidak tercampur oleh preposisi pengamat.

Dengan demikian, *epoche* dalam fenomenologi secara sederhana dipahami sebagai cara untuk membebaskan diri dari semua penilaian-penilaian berupa keyakinan, stigma atau hal-hal lain yang menjadi kebiasaan. Menunda setiap keputusan berarti menyimpan keterangan terlebih dahulu tanpa memberikan keterangan benar atau salah.

2) Reduksi

Reduksi bertujuan untuk menghadirkan hakikat-hakikat yang diperoleh dari *epoche*. Reduksi (penyaringan) menjadi kelanjutan dari *epoche*. Metode reduksi ini akan menyaring berbagai fenomena agar bisa sampai menuju eideosnya atau sampai ke intisarinya. Reduksi sering disebut sebagai eidetic vision (membuat ide). Edmund Husserl membagi reduksi ke dalam 3 bagian di antaranya:

Pertama, reduksi fenomenologis yakni penyaringan atau proses pemilahan pengalaman yang didapat untuk menghasilkan wujud murni dari fenomena. Setiap pengalaman seseorang yang bersifat indrawi maupun subjektif akan disaring dan ditunda terlebih dahulu. Hal itu agar pengertian terhadap sebuah objek tidak tercampur oleh penilaian maupun praduga.

Kedua, reduksi eidetik yaitu metode untuk memperoleh pemilahan hakikat yang sebenar-benarnya yang bukan bersifat imajinatif semata.

Ketiga, reduksi transendental berfokus pada suatu kesatuan kesadaran subjek dan esensi realitas intensional yang disadari oleh subjek. Transendental berarti reduksi dari semua hal yang berlangsung di luar keseharian menuju ego murni yang mana hal tersebut bisa dipahami secara segar seperti pertama kali mengalaminya.

3) **Lebenswelt**

Lebenswelt adalah semua pengalaman yang dihayati oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. *Lebenswelt* lebih menekankan pada dunia yang belum dikategorikan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat. Menurut Hardiman *lebenswelt* diartikan sebagai dunia yang disadari baik secara pra filosofis, pra ilmiah, dan pra reflektif. Kesimpulannya, *lebenswelt* adalah dunia apa adanya tempat berpijaknya semua penafsiran.

1.6.2 Landasan Konseptual

1. Pemahaman

Menurut Bloom, pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan menangkap makna dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menyerap, dan memahami tentang segala sesuatu yang dibaca, dilihat, dialami atau dirasakan (Susanto, 2013). Secara sederhana pemahaman juga diartikan sebagai mampu mengartikan, pengetahuan yang banyak, pendapat atau pemikiran, aliran dan pandangan, mengerti benar, serta pandai. Dalam aspek kognitif (pengetahuan), pemahaman

diartikan sebagai kemampuan untuk memahami instruksi atau masalah, menginterpretasikan, dan menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri. Menurut Bloom terdapat tiga kategori pemahaman, di antaranya:

- 1) Menerjemahkan adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi dalam bahasa dan format lain, dan menyangkut pemberian makna pada informasi yang bervariasi. Menerjemahkan berarti mampu mengalihkan arti lebih mudah dimengerti. Dalam konsepsi abstrak, menerjemahkan menjadi model simbolik agar orang mudah mempelajarinya.
- 2) Menafsirkan yaitu kemampuan menangkap maksud kalimat dan lain-lain serta memahami beberapa informasi dari suatu ide atau gagasan. Menafsirkan lebih luas jika dibandingkan dengan menerjemahkan. Menafsirkan berarti mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan yang lebih baru.
- 3) Mengekstrapolasi yaitu kemampuan yang mencakup estimasi dan prediksi berdasarkan pemikiran, deskripsi dari suatu informasi, serta juga mencakup pembuatan kesimpulan sesuai dengan informasi. Mengekstrapolasi menjadi kemampuan atau intelektual yang tinggi, karena tahapan ini mampu memperluas persepsi.

Menurut Benjamin Bloom seseorang akan memahami sesuatu jika melakukan tahapan-tahapan menerima (*receiving*), *responding* (membandingkan), *valuing* (menilai), *organizing* (diatur), serta *characterization*

(penataan nilai). Pemahaman tersebut akan tumbuh dengan sendirinya dan terus berkembang jika melaksanakan proses berpikir yang sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menggali pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi Jurnalisme Iklim.

2. Jurnalisme Iklim (*Climate Journalism*)

Istilah jurnalisme (*journalism*) merupakan sifat dan aktivitas jurnalistik yang didefinisikan sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, mengedit dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa elektronik, cetak, dan daring. Aktivitas jurnalistik sangat luas yang dimulai dari proses pencarian berita hingga penerbitannya. Secara konseptual jurnalistik dipahami ke dalam tiga sudut pandang yaitu *pertama* sebagai proses jurnalistik dalam aktivitas mencari hingga menyebarluaskan berita. *Kedua*, jurnalistik dipandang sebagai teknik maupun kemampuan dalam membuat karya atau produk jurnalistik yang dipublikasikan di media massa. *Ketiga*, jurnalistik sebagai ilmu yang mempelajari bidang kajian mengenai pembuatan dan publikasi informasi (Herman, 2018).

Selain itu, jurnalisme berkaitan erat dengan media massa sebagai saluran dalam menyebarkan berita kepada publik. Fungsi jurnalisme memiliki kaitan yang erat dengan pers karena memiliki kesamaan objek yaitu pernyataan manusia atau informasi (Yunus, 2012). Namun, jurnalisme lebih menjurus kepada proses

pencarian dan pembuatan produk berita. Jurnalisme diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis dalam mencari, mengumpulkan, dan mempublikasikan berita secara cepat dan meluas kepada masyarakat umum.

Adapun Jurnalisme Iklim merupakan genre baru yang dipelopori dan dikembangkan oleh *The Washington Post*. Pada hakikatnya Jurnalisme Iklim sama dengan Jurnalisme Lingkungan namun garapan reportase lebih fokus pada kondisi iklim seperti perubahan iklim, kerusakan iklim, dampak buruk kerusakan iklim, aspek penyebab rusaknya iklim, dan pencemaran iklim. Jurnalisme Iklim menjadi varian dari Jurnalisme Lingkungan yang mempunyai misi untuk melindungi iklim, lingkungan, dan menjaga planet bumi. Jurnalisme Iklim melakukan reportase persoalan iklim di berbagai negara sebagai upaya dalam membantu pembaca agar menjalani kehidupan yang ramah lingkungan. Jurnalisme Iklim akan menggali data dan memberikan kritik yang didukung dengan bukti yang kuat, serta menganalisis mengenai data-data dalam laporan Jurnalisme Iklim (Reditya, 2022).

Jurnalisme Iklim merupakan sebuah cara dalam mengabarkan krisis akibat perubahan iklim. Jurnalisme ini melakukan pendekatan secara persuasif melalui tulisan dengan gaya populer berupa pengkisahan sehingga mudah dimengerti pembaca sekaligus melakukan pemberdayaan masyarakat agar peduli terhadap perubahan iklim. Melalui Jurnalisme Iklim dapat terciptanya dorongan untuk melakukan perubahan sikap dalam menciptakan solusi dan saling bekerja sama membentuk sistem sosial yang lebih baik. Strategi yang diterapkan Jurnalisme

Iklim dalam mengajak masyarakat dunia yaitu konsen meliput dan memberitakan krisis iklim dengan sentuhan yang akrab dengan cerita kehidupan sehari-hari.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul Pemahaman Mahasiswa Mengenai Jurnalisme Iklim dilakukan di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jl. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, 40614. Hal itu karena Mahasiswa Jurnalistik melakukan perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi, sehingga penelitian bisa lebih efisien, efektif, hemat tenaga, dan biaya.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Denzin dan Lincoln dalam *Hand Book of Quantitative Research* dalam paradigma konstruktivisme realitas memiliki sifat yang relatif yaitu merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tidak dapat diindra. Dalam hal ini realitas dibentuk berdasarkan pengalaman dan konstruksi sosial yang berlaku. Realitas juga memiliki ciri lokal, spesifik, dan bentuk serta isinya tergantung dengan manusia atau kelompok sosial yang memiliki konstruksi tersebut.

Pada penelitian konstruktivisme peneliti menjadi instrumen utama dan kuesioner menjadi senjata yang akan membantu dan bisa dibutuhkan dalam penelitian kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan berbagai realitas yang terjadi dan mengelompokkan berdasarkan dengan kerangka penelitian.

Dalam hal ini peneliti tidak berperan sebagai seorang ahli melainkan ikut berpartisipasi dan terlibat secara aktif untuk berupaya mempermudah rekonstruksi (Kasemin, 2016).

Sesuai dengan karakteristik paradigma yang digunakan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang hasil data temuannya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik, kuantifikasi, dan cara-cara lain yang menghasilkan berupa nomor maupun angka. Menurut Creswell pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendalami informasi tentang fenomena utama yang akan digali dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Rukajat, 2018).

Creswell memberikan gambaran pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang akan membangun pernyataan tentang pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (pengalaman individu, nilai-nilai sosial) dan berdasarkan perspektif partisipatori (pandangan politik, isu, perubahan) maupun keduanya. Dalam penelitian kualitatif setiap pengetahuan dibangun berdasarkan interpretasi terhadap berbagai perspektif yang terlibat dalam penelitian. Sumber data bisa diperoleh bisa melalui observasi, wawancara pengalaman individu, maupun catatan-catatan.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah sebuah cara untuk menggali pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif tidak membutuhkan administrasi yang kaku seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Metode deskriptif tidak digunakan untuk menguji hipotesis tapi lebih menggambarkan

secara adanya tentang suatu objek. Penelitian deskriptif memberikan penjelasan dengan apa adanya mengenai suatu objek dalam social setting (Mukhtar, 2013).

Deskriptif dalam bahasa latin disebut *deskriptivus* yang memiliki arti uraian. Penelitian deskriptif kualitatif tidak saja mengungkapkan berbagai tindakan yang tampak oleh kasat mata. Hal itu diungkapkan Bailey bahwa penelitian deskriptif kualitatif selain membahas berbagai kasus yang sifatnya umum mengenai berbagai fenomena sosial yang ditemukan, metode ini juga menggambarkan hal-hal yang bersifat spesifik. Deskriptif kualitatif mencermati sudut mengapa dan bagaimana suatu realitas itu bisa terjadi terhadap perilaku yang ditemukan di permukaan maupun yang tersembunyi dari perilaku yang diperlihatkan.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang sifatnya alamiah maupun rekayasa manusia yang berkaitan dengan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Dalam penelitian deskriptif tidak ada manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti. Namun lebih mendeskripsikan segala sesuatu dengan apa adanya. Perlakuan hanya diberikan oleh penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena dirasa cocok untuk menggambarkan temuan-temuan yang didapatkan dari informan. Peneliti juga menggunakan metode ini untuk mengetahui dan menjelaskan secara luas bagaimana Pemahaman Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019

mengenai Jurnalisme Iklim. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan serta memvalidasi temuan berdasarkan data penelitian yang didapatkan, serta rumusan atau pertanyaan penelitian yang telah terjawab. Maka peneliti akan menyusun hasil penelitian menjadi data deskriptif.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian menggunakan jenis data yang dihasilkan berdasarkan temuan peneliti selama melakukan kegiatan penelitian. Jenis data akan dideskripsikan sesuai dengan pandangan dan penafsiran peneliti sesuai dengan kemampuan intelektual dalam mencermati sebuah data. Peneliti melakukan observasi dengan pengamatan, pendengaran, dan merasakan untuk mendapatkan data kualitatif. Data itu diperoleh melalui tahap orientasi (mendalami masalah), tahap eksplorasi (pengumpulan data) dan *member check* (transkrip wawancara, observasi partisipatif, catatan lapangan, dan data-data lain yang ditemukan).

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan dibutuhkan, peneliti memperolehnya dengan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Maka dari itu, peneliti melakukan pengamatan dan penginderaan (observasi partisipatif) di Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai objek pengamatan.

Selain itu, data diperoleh melalui wawancara yang struktur dan sistematis. Data diperoleh dari informan atau responden yang terlibat dalam penelitian yaitu Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 mengenai pemahaman tentang Jurnalisme Iklim.

- 2) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti namun melalui orang lain atau dokumen berupa buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

1.7.5 Informan

Informan dalam penelitian adalah orang yang diwawancarai untuk diminta keterangan informasi atau disebut juga orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi maupun fakta dari suatu objek penelitian. Untuk memperoleh sumber data dari informan, peneliti akan melakukan interaksi di lokasi dengan subjek penelitian dalam hal ini yaitu wawancara. Informan akan difungsikan sebagai subjek atau informan kunci dalam sebuah penelitian (*key informants*).

Menurut Ajat Rukajat yang menjadi sumber informasi dalam sebuah penelitian adalah informan yang dianggap memiliki kompetensi yang sesuai atau mempunyai relevansi dengan penelitian. Jadi kriteria informan sangat diperlukan agar berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang sesuai dengan masalah penelitian. Sementara itu, untuk penentuan sampel akan disesuaikan dengan tujuan penelitian, fokus penelitian, dan cara memperoleh data dan kelayakan informan.

Maka dari itu, informan adalah orang terlibat di dalam kegiatan atau masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini subjek penelitiannya manusia yaitu Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2019 yang mempelajari mengenai Jurnalisme Iklim di bangku perkuliahan. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik snowball sampling (bola salju). Menurut Sukmadinata, *snowball* sering disebut sebagai penentuan sampel menggunakan partisipan lain dalam melengkapi informasi.

Menurut pendapat Lee & Berg, penerapan strategi *snowball* dimulai dengan cara menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci dan melakukan wawancara secara berproses dan bertahap. Peneliti pertama-tama fokus pada informan tersebut dan sambil berjalan akan diberi arahan, saran, rekomendasi, dan petunjuk siapa saja informan yang relevan untuk diwawancarai. Informan berikutnya adalah yang memiliki pengetahuan, pengalaman, informasi yang dibutuhkan, sehingga akan diperoleh jumlah informan yang semakin banyak.

Peneliti memilih sebanyak 10 Mahasiswa Jurnalistik yang akan dijadikan sebagai informan untuk digali pemahamannya mengenai Jurnalisme Iklim. Adapun kriteria informan di antaranya 5 mahasiswa yang pernah aktif di LPM Jurnalposmedia dan 5 mahasiswa yang tidak mengikuti LPM itu. Alasan pemilihan 10 informan itu karena pemahaman Mahasiswa Jurnalistik yang pernah aktif di LPM Jurnalposmedia tentu berbeda dengan mahasiswa yang tidak aktif di LPM Jurnalposmedia dalam memahami istilah Jurnalisme Iklim.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara masuk ke dalam latar yang sedang diteliti. Tujuannya agar peneliti memahami dan mengerti maknanya secara baik apabila adanya interaksi langsung dengan subjek informan melalui wawancara dan observasi pada latar dimana fenomena itu terjadi. Teknik wawancara dan observasi menjadi teknik yang akan digunakan peneliti dan akan dilengkapi datanya dengan teknik dokumentasi.

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan yang sistematis untuk melihat gejala-gejala yang bersifat fisik maupun mental. Pada penelitian ini, secara prosedur peneliti harus melakukan observasi terhadap keseluruhan sistem. Observasi dilaksanakan mulai awal menentukan lokasi penelitian dan melakukan pra survey sampai dengan pengumpulan data. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai partisipan dan non partisipan serta peneliti juga mempelajari dan memahami perilaku informan yang di dalamnya (Rukajat, 2018).

Sementara itu teknik wawancara (*interview*) dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik wawancara struktur dilakukan dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan, wawancara tak terstruktur merupakan teknik mengembangkan pertanyaan apabila ada jawaban yang berkembang dari luar pertanyaan-pertanyaan (Nasution dalam Rukajat, 2018).

Kedua bentuk wawancara tersebut akan disesuaikan dengan kondisi dan pemahaman masing-masing informan, dalam hal ini adalah Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019. Tahapan wawancara meliputi persiapan, gerakan awal, melakukan aktivitas wawancara dan menjaga agar wawancara berjalan dengan produktif dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta menghentikan sementara proses wawancara agar memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data sekunder untuk menambah data-data yang diperoleh yaitu dengan teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi sehingga dapat mengungkap peristiwa, objek, dan tindakan-tindakan yang akan menambah pemahaman peneliti. Dalam studi dokumentasi peneliti menggunakan alat-alat seperti buku catatan, perekam suara, dan kamera agar bisa mendokumentasikan informasi lain yang dibutuhkan.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti dalam penentuan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Alwasilah (dalam Rukajat, 2018) teknik triangulasi yaitu cara untuk mendapatkan informasi dari suatu fenomena yang terjadi dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini triangulasi merujuk pada pengumpulan data-data sebanyak mungkin dari informan yang sudah ditentukan.

Teknik triangulasi akan mempermudah peneliti dalam dua hal utama. Pertama untuk mengurangi berbagai resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber

data. Kedua dapat meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas lagi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi agar mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda-beda namun menggunakan teknik yang sama.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles & Huberman dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu tahapan dan proses pengambilan data penelitian, yang mana peneliti dapat menentukan kapan saja waktu untuk mendapatkan informasi yang banyak. Peneliti akan menerapkan metode observasi, wawancara maupun dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.
2. Display data adalah penyajian data yang telah dikumpulkan ke dalam sejumlah matriks atau kategori setiap data yang diperoleh. Tahapan ini dalam penyajian datanya digunakan dalam bentuk teks naratif.
3. Kesimpulan yaitu tahapan untuk menganalisis lanjutan dari reduksi data dan display data. Tujuannya untuk menghasilkan kesimpulan dan peneliti masih berpeluang untuk mendapatkan masukan. Kesimpulan masih bisa diuji kembali dengan data yang diperoleh di lapangan dengan cara merefleksi kembali.